



STUDI KOMPARASI KESIAPAN PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DI UNIVERSITAS SURABAYA DAN STIE PERBANAS SURABAYA DALAM RANGKA ADOPSI IFRS: PERSPEKTIF AKADEMISI

Jessica Irma Wijaya

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
jessica.irma@live.com

Yie Ke Feliana

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
yiekefeliana@staff.ubaya.ac.id

Abstract

The focus of this study is how learning process about IFRS in accounting curriculum Universitas Surabaya and STIE Perbanas Surabaya using qualitative research paradigm. Interviews, observations, and documentary analysis were used during data collection processes. The result of this study is the curriculum of accounting education of Universitas Surabaya and STIE Perbanas Surabaya have been updated with IFRS. The accounting lecturers of these universities never facing any significant difficulty in adjusting the accounting education curriculum because so many training, seminar, or socialization about IFRS have been participated. Learning methods and support from institutions become evaluation in the current process of accounting education. The learning methods for accounting students of Universitas Surabaya and STIE Perbanas Surabaya have no significant difference although they use different approaches. In term of the support of institutions, Universitas Surabaya is better than STIE Perbanas Surabaya.

Keywords: *IFRS, curriculum of accounting education, learning process*

PENDAHULUAN

April 2001 merupakan langkah awal bagi *International Accounting Standards Board* (IASB) karena sejak saat itulah IASB terus mengembangkan aturan baru yang saat ini dikenal dengan *International Financial Reporting Standards*. IFRS, yang merupakan pengembangan dari *International Accounting Standards* (IAS), didesain oleh IASB untuk dapat mengharmonisasikan laporan keuangan perusahaan antar negara. Harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan dianggap sebagai suatu hal yang mendesak untuk dilakukan oleh setiap negara, termasuk Indonesia. IFRS yang pertama terbit adalah pada tahun 2003 (IFRS, 2018).

Kompetensi yang dimiliki oleh pendidik menjadi salah satu penentu utama dalam konvergensi IFRS. Hal ini dikarenakan akan berdampak pada kesuksesan dalam proses pembelajaran (Herdiani *et.al*, 2018). Namun kenyataannya adalah fasilitas belajar yang dimiliki oleh masing-masing universitas juga memiliki standar yang berbeda-beda. Hal ini membuat kesiapan dosen maupun kompetensi lulusan akuntansi dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia menjadi berbeda-beda (Efferin dan Rudiawardani, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hermawan dan Zunaida (2013) menunjukkan hasil bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Y” di Surabaya telah mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran sesuai konvergensi IFRS pada mata kuliah Akuntansi Keuangan I dan Akuntansi Keuangan II. Sedangkan Universitas “X” di Sidoarjo kala itu belum menerapkan pembelajaran akuntansi berbasis IFRS meskipun universitas telah berupaya untuk mengirimkan beberapa dosen agar mengikuti pelatihan IFRS. Penelitian yang Hermawan dan Zunaida ini dilakukan pada tahun pertama setelah Indonesia memasuki masa pertama dalam konvergensi IFRS. Setelah penelitian tersebut dilakukan, belum ada ditemukan kembali penelitian yang membahas bagaimana perkembangan pendidikan akuntansi di Surabaya seiring perkembangan standar IFRS ini.

Universitas Surabaya (UBAYA) dan STIE Perbanas Surabaya merupakan dua universitas swasta di Surabaya yang terkemuka dengan memiliki akreditasi A. Berdasarkan hasil pemeringkatan dan klasterisasi Kemenristekdikti pada tahun 2019, UBAYA menduduki peringkat 31 nasional dan menjadi universitas swasta nomor 1 di Jawa Timur (Jeremiah, 2019) sedangkan STIE Perbanas Surabaya menduduki peringkat 67 nasional dan menduduki peringkat ke 8 universitas swasta terbaik di Jawa Timur. Hal ini membuat STIE Perbanas selaku kampus institusi A berhasil menjadi Sekolah Tinggi terbaik pada tahun 2018 dan 2019 versi kemenristekdikti (Wijayanto, 2019). Program studi akuntansi yang dimiliki oleh UBAYA dan STIE Perbanas merupakan program studi unggulan dan memiliki akreditasi A berdasarkan hasil akreditasi kemenristekdikti. Bahkan menurut Priharto (2018), UBAYA menempati peringkat ke-3 untuk universitas dengan jurusan akreditasi terbaik di Indonesia. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti di jurusan akuntansi Universitas Surabaya dan STIE Perbanas Surabaya.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “*Bagaimana proses yang dilakukan program studi S1 Akuntansi UBAYA dan STIE Perbanas Surabaya dalam mengintegrasikan materi IFRS ke kurikulum pendidikan akuntansi?*”.

TELAAH TEORITIS

International Financial Reporting Standard (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang dibentuk oleh International Accounting Standards Board (IASB). IFRS memiliki tiga ciri utama, yakni *principles based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian, dan pengungkapan yang lebih banyak. Standar yang bersifat *principles based* hanya mengatur hal-hal prinsip, bukan aturan

detail, sehingga membutuhkan *professional judgement* dalam menerapkan standar (Martani, 2012).

Pendidikan Akuntansi

Kurikulum Pendidikan Akuntansi Berbasis IFRS

Hermawan dan Zunaida (2013) menyatakan bahwa program studi akuntansi harus mempersiapkan diri untuk melakukan pembelajaran konvergensi IFRS meskipun target lulusan belum tentu bekerja di perusahaan *go public*. Materi IFRS ini tidak bisa dimasukkan di dalam ranah mata kuliah pilihan karena adanya kepastian dalam adopsi IFRS dan kebutuhan masyarakat terhadap “pakar” IFRS telah nyata. Atabey *et.al* (2014) menyatakan bahwa dengan adanya para akademisi menilai bahwa standar akuntansi IFRS yang baru ini cukup diperlukan berkaitan dengan relasi institusional serta pendidikan akuntansi. Namun, dalam konvergensi standar akuntansi ke IFRS ini masih banyak akademisi yang mengalami kesulitan dalam bagaimana mengimplementasikannya ke kurikulum akuntansi. Perbedaan ini mempersulit proses pemahaman IFRS oleh siswa dan pihak lain.

Widiastuti (2011) menyatakan bahwa 51% dosen menganggap perlu adanya perubahan kurikulum dan strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan materi IFRS atau standar akuntansi berbasis IFRS ke mata kuliah yang telah ada, atau bahkan melakukan perubahan kurikulum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 27 dari 53 responden menyatakan bahwa materi IFRS ini mulai diintegrasikan saat mata kuliah Akuntansi Pengantar. Pulungan (2013) menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan lulusan akuntansi yang memiliki kompetensi IFRS, perguruan tinggi dinilai perlu untuk mengintegrasikan IFRS ke dalam kurikulum. Hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa mahasiswa setuju materi IFRS telah terintegrasi ke dalam mata kuliah akuntansi keuangan.

Herdiani *et.al* (2018) dalam penelitiannya pun menyatakan bahwa sejak IFRS telah berkonvergensi sepenuhnya, kurikulum cenderung untuk diubah dan disesuaikan sepanjang pengembangan kebutuhan sosial, teknologi, dan informasi. Dalam penelitiannya, konvergensi IFRS dalam kurikulum pendidikan ini telah berlangsung sejak 2010 dan mata kuliah yang dijustifikasi adalah Akuntansi Keuangan Menengah. Konvergensi yang dilakukan adalah konvergensi secara keseluruhan dan mempertimbangkan bahwa kebutuhan pendidikan yang perlu lebih dipersiapkan daripada pebisnis. Dalam proses penyesuaian kurikulum ini, institusi perlu memastikan akan besarnya penguasaan mata kuliah dari setiap dosen terkait. Hal ini dilakukan karena apa yang mereka perlu sesuaikan adalah standar baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Tim dosen harus memahami IFRS melalui sosialisasi pendidikan dan

seminar yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia atau belajar mandiri dengan meninjau referensi berbasis IFRS.

Proses Pembelajaran Akuntansi Berbasis IFRS

Metode Pembelajaran Akuntansi Berbasis IFRS

Herdiani (2018) menyatakan bahwa faktor penentu dalam konvergensi IFRS dalam kurikulum Akuntansi Menengah adalah kemampuan dosen, isi kurikulum, dan juga ketersediaan referensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif ialah membandingkan antara konsep IFRS yang baru dengan standar akuntansi yang sebelumnya diberlakukan. Metode berikutnya ialah langsung menerapkan metode/konsep yang baru, yakni standar akuntansi berbasis IFRS terkini. Ketersediaan buku memberikan hasil yang positif dan signifikan dalam proses pembelajaran di kelas, meskipun tidak berdampak secara langsung dalam apa yang diperoleh mahasiswa tersebut. Atabeya (2014) juga menunjukkan bahwa buku dan internet adalah sumber utama bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu masalah dalam pendidikan akuntansi menurut Efferin dan Rudiawardani (2014). Efferin dan Rudiawardani menyatakan bahwa perlu ada penekanan akan studi kasus dalam pembelajaran terkait dengan perlakuan akuntansi dalam mengasah *professional judgement*. Hal ini menjadi tantangan bagi para akademisi untuk bisa membentuk cara berpikir mahasiswa akuntansi, dari *principle based* menuju *professional judgement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi kasus harus diperbanyak sedini mungkin beserta dengan pemaknaan lebih dalam tentang esensi dari prinsip akuntansi agar mahasiswa dapat terbiasa mengedepankan *professional judgement*.

Hanya saja, respon mahasiswa dalam proses pembelajaran juga menjadi problematika. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Efferin dan Rudiawardani (2014) dikatakan bahwa ada dua jenis respons dari dapat diberikan oleh mahasiswa, yakni ada mahasiswa dengan kemauan belajar yang tinggi, sehingga mereka akan mempelajari dahulu materi kuliah meskipun tidak banyak yang mencari referensi tambahan. Ada juga mahasiswa yang kurang memiliki semangat tinggi, sehingga mereka cenderung pasif dan hanya mengandalkan penjelasan dosen di kelas.

Persiapan Dosen dalam Mengajarkan Akuntansi Berbasis IFRS

Hermawan dan Zunaida (2013) juga menyatakan bahwa beberapa upaya yang telah dilakukan dalam menopang kesiapan dosen, yakni:

- a. Mengikuti berbagai pelatihan dan seminar tentang IFRS,

- b. Mengikuti sosialisasi tentang IFRS,
- c. Browsing dari internet untuk update materi IFRS, dan
- d. Belajar dari dosen (yang kebetulan kuliah S2 atau Profesi).

Kesadaran diri dari setiap dosen diperlukan guna menyelesaikan tugasnya. Motivasi dalam meningkatkan kompetensi masing-masing dosen dapat didorong dari tanggung jawab mereka sebagai status mereka sebagai pendidik. Semakin tinggi kesadaran tinggi, semakin kuat motivasi dalam meningkatkan profesionalisme diri, dosen perlu memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap profesi mereka dengan meningkatkan kinerja mereka dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif (Herdiana, 2018).

Dukungan Institusi dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Berbasis IFRS

Dukungan institusi menggambarkan kepedulian dan kontrol terhadap apa yang ingin dicapai oleh program studi. Rhoades dan Eisenberger dalam Herdiani (2018) menyatakan bahwa karyawan adalah manifestasi dari organisasi, selama organisasi menghargai kontribusi dan menjaga kemampuan mereka, mereka akan merespons dukungan itu dengan memenuhi dan meningkatkan komitmen, loyalitas, dan kinerja mereka. Intensitas program studi dalam menjalin kerjasama dalam rangka pelatihan dan menyediakan materi pengajaran berkaitan dengan IFRS, penyelenggaraan pelatihan baik secara internal maupun eksternal, serta pengiriman utusan dalam mengarahkan dosen untuk memahami materi IFRS (Widiastuti, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti menunjukkan bahwa dukungan program studi tergolong rendah karena hampir 55% respondennya menyatakan bahwa intensitas kerjasama masih sangat kurang, bahkan tidak ada. Bentuk dukungan masih berupa dukungan pembicara sosialisasi IFRS maupun pembicara seminar yang sifatnya masih temporer. Belum ada fasilitas yang memadai sebagai penengah.

Atabey (2014) juga menemukan sebuah hasil dimana 69,4% responden menyatakan bahwa dukungan yang diberikan organisasi pemerintah dan non-pemerintah di Turkey dinilai masih kurang. Selain itu juga, hal ini nampak dari jawaban responden terkait sumber-sumber yang digunakan para akademisi dalam mempelajari IFRS. Organisasi profesional menempati posisi kedua terendah yang berarti dapat disimpulkan bahwa organisasi profesional kurang memfasilitasi para akademisi untuk memahami standar akuntansi berbasis IFRS ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengarah kepada penelitian kualitatif-interpretatif karena penelitian ini menggunakan observatif partisipan dan penelitian lapangan sehingga peneliti harus mencurahkan banyak jam dalam kontak pribadi langsung dengan orang-orang yang mereka

ingin ketahui. Penelitian ini juga melakukan pengamatan langsung secara rinci terhadap orang-orang di lingkungan alami untuk sampai pada pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka (Neuman, 2014).

Studi ini dilakukan mulai November 2019 hingga Februari 2020. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana penyusunan kurikulum pendidikan S1 akuntansi berbasis IFRS, metode pembelajaran mata kuliah akuntansi yang berbasis IFRS, serta bagaimana evaluasi yang diberikan berkaitan dengan metode pembelajaran yang sudah terjadi. Wawancara menggunakan metode semi terstruktur. Hasil wawancara ini direkam dengan menggunakan *handphone* serta dicatat dengan media alat tulis.

Tabel 1 Metode Wawancara

No	Sumber	Posisi	Keterangan
1	Bapak D	Ketua Program Studi S1 Akuntansi UBAYA	1x pertemuan (30 menit)
2	Ibu F	Dosen pengampu mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah dan Lanjutan, Teori Akuntansi, Penyusunan LK dan Audit UBAYA	2x pertemuan (45 menit per pertemuan)
3	M	Mahasiswa Jurusan Akuntansi UBAYA (sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1)	1x pertemuan (10 menit)
4	Ibu T	Sekretaris Program Studi Akuntansi STIE Perbanas	1x pertemuan (30 menit)
5	Ibu E	Koordinator Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1	2x pertemuan (45 menit per pertemuan)
6	R	Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIE Perbanas (sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1)	1x pertemuan (30 menit)

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran akuntansi yang berkaitan dengan PSAK/IFRS, metode yang digunakan adalah *non-participant observation*.

Tabel 2 Metode Observasi

Jenis Aktivitas	Jumlah Jam	Fokus Observasi
Kuliah Akuntansi Keuangan	2 jam 30 menit (Kamis, 27 November 2019)	Silabus; proses pembelajaran; tanggapan mahasiswa.

Analisis dokumen dilakukan untuk mendapatkan data spesifik, yakni kurikulum pendidikan S1 akuntansi UBAYA dan Perbanas serta silabus (kontrak kuliah) mata kuliah Akuntansi Keuangan. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bagaimana IFRS itu telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan S1 akuntansi serta silabus mata kuliah akuntansi keuangan yang berkaitan.

Data yang terkumpul kemudian dilakukan triangulasi antar metode dan intra metode untuk melihat sesuatu dari beberapa sudut pandang guna meningkatkan keakuratan (Neuman, 2014).

PEMBAHASAN

Proses Persiapan Kurikulum Pendidikan Akuntansi Berbasis IFRS

Kurikulum pendidikan akuntansi di S1 akuntansi UBAYA dan STIE Perbanas Surabaya telah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di program studi dengan tidak merombak total kurikulum yang dimilikinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat mahasiswa menempuh kelas Pengantar Akuntansi, mahasiswa mulai diperkenalkan dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berbasis IFRS, namun konsentrasi utama dari kedua universitas lebih kepada memberi penguatan pemahaman atas siklus akuntansi. Baru ketika mahasiswa menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1, IFRS ini diajarkan dan terus berkesinambungan hingga mahasiswa menempuh semester akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan Pulungan (2013) bahwa mengintegrasikan IFRS ke dalam kurikulum dianggap perlu agar dapat menghasilkan lulusan akuntansi yang kompeten akan IFRS dan mahasiswa mulai diperkenalkan pada IFRS ini pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah. Hasil penelitian yang dilakukan Widiastuti (2011) juga menunjukkan hasil bahwa kurikulum pendidikan perlu diubah dan strategi yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan IFRS ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi ialah dengan mengintegrasikan standar akuntansi berbasis IFRS ke dalam mata kuliah yang telah ada atau melakukan perubahan kurikulum. Hanya saja, dalam penelitiannya, mahasiswa sudah mulai diperkenalkan saat Pengantar Akuntansi. Penelitian Herdiani (2018) juga menyatakan bahwa sejak IFRS telah berkonvergensi sepenuhnya, kurikulum cenderung untuk diubah dan disesuaikan sepanjang pengembangan kebutuhan sosial, teknologi, dan informasi. Konvergensi IFRS ini juga mulai diajarkan saat Akuntansi Keuangan Menengah. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hermawan dan Zunaida (2013) bahwa IFRS tidak bisa dimasukkan ke dalam ranah mata kuliah pilihan karena adanya kepastian dalam adopsi IFRS dan kebutuhan masyarakat.

Per semester genap 2019/2020, UBAYA menambahkan beberapa mata kuliah baru, salah satunya adalah Penyusunan Laporan Keuangan dan Audit serta Standar Akuntansi Keuangan dan Asurans. Mata kuliah Standar Akuntansi Keuangan dan Asurans lebih kepada me-review kembali semua standar akuntansi keuangan yang sudah diajarkan kepada mahasiswa dan masih menjadi mata kuliah pilihan, tidak diwajibkan seperti halnya Penyusunan Laporan Keuangan dan Audit. Penyusunan Laporan Keuangan dan Audit yang baru ditambahkan dalam kurikulum akuntansi UBAYA ini hampir serupa dengan mata kuliah Laboratorium Akuntansi yang dimiliki oleh STIE Perbanas. Penambahan ini akan lebih baik bagi UBAYA mengingat pada kurikulum sebelumnya, materi ini dilakukan hanya pada 7 minggu pertama kelas asistensi Akuntansi Keuangan Menengah 1.

Cukup menarik bahwa mata kuliah Akuntansi Perpajakan baru ditambahkan ke dalam kurikulum pendidikan S1 akuntansi UBAYA meskipun masih menjadi mata kuliah pilihan. Mata kuliah Akuntansi Perpajakan sebelumnya hanya dibahas dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 2 dan hanya dalam satu kali pertemuan saja. Berbeda dengan Perbanas yang sudah mewajibkan mata kuliah ini, terpisah dari mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 2.

Proses Pembelajaran dalam Mata Kuliah Akuntansi Berbasis IFRS

Metode Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Berbasis IFRS

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiana et.al (2018) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk mahasiswa angkatan 2012 adalah membandingkan standar yang lama dengan standar yang baru sedangkan setelah Indonesia mengadopsi IFRS seutuhnya, metode pembelajaran yang digunakan adalah langsung mengajarkan standar IFRS yang ada. Metode pembelajaran yang digunakan dalam program studi akuntansi UBAYA maupun STIE Perbanas lebih kepada metode yang kedua, yakni sama-sama menjelaskan pada basic concept dari standar akuntansi IFRS. Mahasiswa mulai diperkenalkan secara dalam dengan standar akuntansi PSAK umum yang berbasis IFRS sejak mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah serta menggunakan referensi yang sama-sama up-to-date, yakni menggunakan Kieso et.al (2018). Bahkan tim dosen Perbanas menerbitkan sebuah literatur yang digunakan sebagai referensi wajib, yakni Akuntansi Keuangan Menengah Pendekatan SAK, SAK ETAP, dan IFRS (2018) karangan Nurul H.U Dewi, Luciana S. Almilia, dan Erida Herlina. Keberadaan literatur ini dinilai cukup penting, karena dalam proses perkuliahan juga banyak soal latihan dan case yang diambil dari literatur. Seperti saat peneliti melakukan observasi di kelas AKM 1 UBAYA, proses pembelajaran juga

tidak lepas dari buku. Soal latihan yang dibahas di kelas, didominasi dari literatur yang digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiani (2018) yang menyatakan bahwa buku teks sangat berpengaruh untuk proses pembelajaran di kelas, terutama ketika ada pengembangan dan proses penyesuaian kurikulum baru. Penelitian ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Atabey (2018), yang menunjukkan bahwa referensi yang digunakan sebagai literatur bagi mahasiswa adalah buku (38.9%) dan internet (38.9%). Berdasarkan hasil observasi pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1 di UBAYA menunjukkan sebuah hasil yang tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Efferin dan Rudiawardani (2014), dimana ada mahasiswa yang memberikan respon yang positif dan cenderung aktif dalam proses pembelajaran, namun tidak sedikit juga mahasiswa yang cenderung aktif dan hanya mengandalkan penjelasan dosen di kelas.

Dalam mengajarkan IFRS kepada mahasiswa, menjadi sebuah masalah bagi Efferin dan Rudiawardani (2014) adalah bagaimana mengasah polah pikir mahasiswa dalam membangun *professional judgement*. Perbedaan yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah terkait cara mengasah pemahaman mahasiswa terkait standar IFRS tersebut. STIE Perbanas lebih menekankan agar mahasiswa terjun ke UKM dan membantu menyelesaikan problematika yang ada berdasarkan *basic concept* yang diberikan saat proses perkuliahan, yang pada akhirnya menyusun laporan pengabdian masyarakat. Hal ini tidak hanya dilakukan pada mata kuliah tertentu saja. Berbeda dengan UBAYA yang hanya ada *final project* saat mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1, membuat beragam transaksi dan kemudian menyusunnya dalam laporan keuangan. Selain itu, pada program studi S1 akuntansi UBAYA mengajarkan *software accurate* kepada mahasiswanya guna mendukung pemahaman terkait laporan keuangan, tidak hanya menyusun laporan keuangan secara fisik. Namun pada program studi S1 akuntansi STIE Perbanas lebih menggunakan *software* ERP dan juga Microsoft Excel yang didesain secara khusus oleh tim internal Perbanas.

Dukungan Institusi dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Berbasis IFRS

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan dari institusi dinilai baik karena selalu memfasilitasi tim dosen dalam mengikuti pelatihan-pelatihan serta menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi yang dibutuhkan agar dapat meningkatkan ilmu. Begitu juga untuk mahasiswa agar dapat mengembangkan karir dan ilmu yang dibutuhkan. Jalinan kerjasama dengan organisasi akuntansi ini tidak hanya bersifat temporer tetapi juga jangka panjang. Misalnya jalinan kerjasama antara UBAYA dengan *accurate*, diharapkan ke

depannya UBAYA juga akan memiliki *Certified Accurate Professional*. UBAYA dan Perbanas saat ini juga telah bekerja sama dengan ACCA. Salah satu perbedaan yang mungkin terlihat adalah jika mahasiswa S1 akuntansi Perbanas diwajibkan mengambil sertifikasi Ujian Sertifikasi Kompetensi Akuntansi Dasar (USKAD) terlebih dahulu sebelum ujian skripsi. Hal ini tidak ada di UBAYA dikarenakan kurikulum pendidikan S1 akuntansi UBAYA telah melewati beberapa modul dasar, sehingga mahasiswa tidak lagi diwajibkan untuk mengikuti sertifikasi USKAD tersebut. Dalam hal dukungan program studi, UBAYA bisa dinilai lebih baik. Tidak hanya karena modul pendidikan, tetapi relasi kerjasama UBAYA dengan organisasi profesi yang sekiranya lebih menopang daripada Perbanas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2011) yang menyatakan bahwa dukungan dari program studi dinilai masih rendah karena intensitas kerjasama sangat kurang bahkan tidak ada. Bentuk kerjasama pun masih terbatas pada pembicara sosialisasi IFRS maupun pembicara seminar, *workshop*, pelatihan yang sifatnya temporer. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Atabey (2014) yang menunjukkan bahwa 69.4% akademisi menilai dukungan organisasi profesi, baik pemerintah maupun non-pemerintah, terhadap profesi akuntan tidak cukup.

Persiapan Dosen dalam Mengajar Akuntansi Berbasis IFRS

Guna mempersiapkan para tenaga pendidik agar memiliki pengetahuan akan IFRS yang memadai, UBAYA dan Perbanas telah memberikan kesempatan yang baik agar dapat mengikuti pelatihan, seminar, atau *workshop*. Tidak ada batasan dalam mengikuti pelatihan atau seminar, semua bergantung pada inisiatif dan kemauan dari dosen tersebut untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Zunaida (2013) bahwa upaya yang telah dilakukan dalam menopang kesiapan dosen adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan sosialisasi tentang IFRS. Hasil ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Herdiana (2018) dimana kesempatan untuk mengikuti seminar dan pelatihan itu selalu ada dan diberikan agar setiap dosen dapat mengikuti serta meningkatkan kemampuannya, hanya saja bagaimana motivasi dari setiap dosen untuk meningkatkan pemahaman agar dapat mengajarkannya kepada mahasiswa dengan efektif. Hasil penelitian ini kurang senada dengan apa yang dilakukan oleh Widiastuti (2011) dimana kesiapan dosen masih tergolong rendah. Meskipun 50,9% responden menyatakan cukup familiar dengan IFRS dan cukup detail akan perubahan SAK berbasis IFRS, namun baru 34% responden sudah memperoleh pelatihan level menengah. Sebagian besar responden baru memperoleh pelatihan level pengenalan dan pengantar.

Evaluasi atas Proses Pembelajaran dalam Mata Kuliah Akuntansi Berbasis IFRS

Metode pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan minat mahasiswa menjadi tantangan bagi tim dosen, bagaimana mahasiswa bisa tertarik dan *care* dengan profesi mereka. Hal ini bisa dilihat dari respon mahasiswa S1 akuntansi UBAYA ketika proses perkuliahan Akuntansi Keuangan Menengah 1, ada sebagian dari mahasiswa yang mau responsif namun ada juga sebagian mahasiswa cenderung pasif dan menganggap dosen adalah sumber kebenaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan Dunkin dan Biddle dalam Herdiani et.al (2018) bahwa selain kompetensi sang dosen, metode pengajaran juga menjadi faktor pendukung kesuksesan dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Efferin dan Rudiawardani (2014) yang menyatakan bahwa cara membentuk pola pikir mahasiswa akuntansi merupakan salah satu tantangan utama para pengajar dalam mengajarkan standar akuntansi berbasis IFRS itu.

Dukungan dari institusi juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa dalam meningkatkan keahlian khusus yang dimiliki mahasiswa yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Widiastuti (2011) bahwa dukungan institusi itu menggambarkan seberapa jauh dukungan terhadap perkembangan individu. Ketersediaan fasilitas belajar yang dimiliki masing-masing perguruan tinggi belum tentu sama, dengan adanya perbedaan ini tentu akan memiliki standar yang berbeda-beda. Efferin dan Rudiawardani (2014) juga menyatakan bahwa akan ada konsekuensi yang muncul akibat perbedaan fasilitas ini, yakni kompetensi lulusan akuntansi yang ada di Indonesia ini akan sangat beragam. Dengan adanya kompetensi yang beragam tentu akan menyulitkan standardisasi kompetensi minimal akuntan dan pada akhirnya akan menjadi beban tambahan bagi para regulator.

KESIMPULAN

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana proses yang dilakukan program studi S1 Akuntansi UBAYA dan STIE Perbanas Surabaya dalam mengintegrasikan materi IFRS ke kurikulum pendidikan akuntansi?”. Penelitian ini memperkaya penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Zunaida (2013), Widiastuti (2011), Herdiana (2018), Atabey (2014) yang melakukan penelitian terkait bagaimana kesiapan para dosen di awal masa pengadopsian IFRS dalam mengajarkan IFRS itu kepada mahasiswa. Saat ini sudah tujuh tahun berlalu, bagaimana perkembangan kesiapan tim dosen dalam mengintegrasikan IFRS ke dalam kurikulum dan mengajarkan IFRS kepada mahasiswa. IFRS yang merupakan sebuah standar yang menekankan *principal-based* sehingga perlu banyak *professional*

judgement. Para pemangku kepentingan harus dapat mempersiapkan dirinya, termasuk para pendidik karena dari dunia pendidikan akan menumbuhkan calon profesi akuntan di masa mendatang. Kurikulum pendidikan S1 akuntansi di UBAYA maupun Perbanas dinilai perlu untuk disesuaikan dengan standar IFRS agar mahasiswa dapat mengenali dan memahami apa yang menjadi standar akuntansi internasional saat ini. Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan kebutuhan yang ada. Tidak banyak kesulitan yang dihadapi saat penyesuaian kurikulum karena intensitas tim dosen mengikuti seminar dan *workshop* cukup tinggi, bergantung pada motivasi tim dosen.

Sisi positif dari kurikulum pendidikan S1 akuntansi UBAYA adalah adanya mata kuliah Standar Akuntansi Keuangan dan Asurans. Mata kuliah Penyusunan Laporan Keuangan dan Audit bukanlah hal yang baru di Perbanas karena ini hampir sama dengan mata kuliah Laboratorium Akuntansi. Begitu juga dengan Akuntansi Perpajakan, karena pada kurikulum Perbanas, ini sudah menjadi mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa.

Metode pembelajaran di kedua universitas ini adalah sama-sama mengajarkan *basic concept* dari standar IFRS, hanya saja yang membedakan adalah cara menekankan pemahaman dan justifikasi mereka. Jika di Perbanas lebih kepada menyusun laporan pengabdian masyarakat di setiap mata kuliah, UBAYA lebih kepada menyusun sebuah *final project* yakni laporan keuangan pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1. Dalam hal dukungan program studi, bisa dikatakan jika UBAYA lebih baik karena dalam hal modul pendidikan serta jalinan kerjasama dengan organisasi profesi yang sekiranya lebih menopang daripada Perbanas.

Menumbuhkembangkan minat mahasiswa akan ilmu dan profesi mereka kelak menjadi tantangan tersendiri bagi tim dosen, bagaimana mereka bisa care dan tertarik dengan ilmu mereka. Bagaimana mengolah metode pembelajaran yang menarik juga tidak dapat dilepaskan. Dukungan dari institusi diharapkan lebih maksimal agar dapat memfasilitasi mahasiswanya akan profesi mereka kelak.

Penelitian ini memiliki sebuah keterbatasan, yakni pada cakupan objek. Penelitian ini hanya terbatas pada menilai dari sudut tim dosen. Harapan untuk penelitian berikutnya adalah mengangkat sudut pandang dari pihak-pihak terkait, seperti tim penyusun kurikulum, alumni. Selain itu juga, penelitian berikutnya mungkin dapat menambah objek penelitian. Tidak hanya menggunakan dua objek, tetapi mungkin bisa lebih guna menambah banyak sudut pandang dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *IFRS A The IFRS: History and Purpose*. <https://courses.lumenlearning.com/sanjacinto-finaccounting/chapter/the-ifsr-history-and-purpose/>.
- Ariyanti, Fiki. (2016, 25 Mei). RI Bakal Makin Dipercaya Investor Dunia Bila Terapkan Ini. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2515259/ri-bakal-makin-dipercaya-investor-dunia-bila-terapkan-ini>.
- Atabey, Naim Ata, Halil Akmesse, dan Kadriye Alev Akmesse. 2014. *Awareness Level and Educational Efforts of Academicians Relating to the International Financial Reporting Standards: A Research on Accounting Academicians in Konya*. *Procedia Economics and Finance*. Vol 15: 1655-1662.
- BeritaSatu. (2011, 14 November). World Bank Nilai Standar Akuntansi Indonesia Meningkatkan. <http://sp.beritasatu.com/ekonomidanbisnis/world-bank-nilai-standar-akuntansi-indonesia-meningkat/13535>.
- Chimtingo, Stephen Akude. 2017. *Accountants' Awareness of Updates of International Financial Reporting Standards (IFRS) in Malawi*. *Journal of Management Research*. Vol 9(1): 70-85.
- DetikFinance. (2009, 28 Mei). Konvergensi IFRS Berlaku 2012. <https://finance.detik.com/moneter/d-1138564/konvergensi-ifsr-berlaku-2012>.
- Deviarti, H., Dewi K., Sunaryo. 2014. *Review the knowledge of Indonesian Management Accountant in International Financial Reporting Standard (IFRS) Compare with Malaysian*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol 109: 1164-1167.
- Efferin, S., & Rudiawarni, FA. 2014. Memahami Perilaku *Stakeholders* Indonesia dalam Adopsi IFRS: Tinjauan Aspek Kepentingan, Bahasa, dan Budaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 11(2): 138-164.
- Giri, E.F. 2008. Konvergensi Standar Akuntansi dan Dampaknya terhadap Pengembangan Kurikulum Akuntansi dan Proses Pembelajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol VI(2): 7-22.
- Herdiani, A., Sunaryanto, & Tuhardjo. 2018. *IFRS Convergence in Accounting Curriculum: How It is Perceived*. *The First International Research Conference on Economics and Business, KnE Social Science*. Vol 2018: 522-533.
- Hermawan, S. 2013. Analisis Kesiapan dan Pelaksanaan Perkuliahan Akuntansi Berbasis Konvergensi International Financial Reporting Standarts (IFRS). *Journal of Accounting and Business Education*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016, 25 Juni). Siaran Pers: IAI IFRS Conference, Perubahan Standar Keuangan Standar Keuangan Global Berpotensi Goncang Dunia Bisnis di Indonesia. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-913=siaran-pers-iai-ifsr-conference-perubahan-standar-keuangan-global-berpotensi-goncang-dunia-bisnis-di-indonesia>.
- _____. (2011, 16 September) . IASB Menjamin IFRS Bersifat Global dan Tidak Memihak. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-290>.
- International Accounting Standards Board. About the IASB*. Diambil dari: <https://www.iasplus.com/en/resources/ifrsf/iasb-ifsr-ic/iasb>.
- Jeremiah, Peter. (2019, 16 Agustus). Ubaya Universitas Swasta Terbaik Jawa Timur 2019. Diambil dari: <http://hukum.ubaya.ac.id/slider-1/>
- Liputan6. (2013, 6 Maret). OJK: Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Penuh Tantangan. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/528610/ojk-penerapan-standar-akuntansi-berbasis-ifsr-penuh-tantangan>.

- Martani, Dwi. 2012. Dampak Implementasi IFRS bagi Perusahaan. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2012/06/Dampak-Implementasi-IFRS.doc>.
- Nabhani, Ahmad. (2012, 15 Februari). IFRS Mandek Akibat Peraturan Tidak Sinkron. <http://www.neraca.co.id/article/10067/ifrs-mandek-akibat-peraturan-tidak-sinkron>.
- Neuman, Lawrence W. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Essex: Pearson.
- Pratama, Aucky. 2015. Update Pengembangan SAK: Simposium Nasional Akuntansi XVIII. http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/33.%2018%20Sept_Bidang%20Ilmu%20Akuntansi%20Keuangan_Aucky%20Pratama.pdf.
- Priharto, Sugi. (2018, 19 September). 8 Universitas dengan jurusan akuntansi terbaik di Indonesia. Diambil dari: <https://cpssoft.com/blog/akuntansi/8-universitas-dengan-jurusan-akuntansi-terbaik-di-indonesia/>.
- Pulungan, Andrey Hasiholan. 2013. Persepsi Mahasiswa terhadap IFRS dan Kompetensi Mahasiswa dalam Memahami dan Mengaplikasikan IFRS. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol 8(1): 29-38.
- Odia, J.O., dan Ogiedu, K.O. 2013. *IFRS Adoption: Issues, Challenges, and Lessons for Nigeria and other Adopters*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 4(3): 389-399.
- Sutriyanto, Eko. (2018, 18 Maret). Pendidikan Akuntansi di Indonesia Masih Berfokus Pengetahuan. <http://www.tribunnews.com/pendidikan/2018/03/18/pendidikan-akuntansi-di-indonesia-masih-berfokus-pengetahuan>.
- Syahdan, Saifhul Anuar., Safriansyah, dan Lisandri. 2013. Sebuah Kesenjangan Implementasi International Financial Reporting Standards (IFRS), Antara Teori, Praktik, dan Riset pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol 1(3):216-230.
- The International Financial Reporting Standards Foundation*. *Who we are*. <https://www.ifrs.org/about-us/who-we-are/#history>.
- _____. *Why global accounting standards?*. <https://www.ifrs.org/use-around-the-world/why-global-accounting-standards/>.
- Widiastuti, Harjanti. 2011. Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah. *204 Fokus Ekonomi*. Vol 10(3): 204-216.
- Wijayanto. (2019, 28 Agustus). STIE Perbanas Surabaya Peringkat 67 dari PTN dan PTS Se-Indonesia. Diambil dari: <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/08/28/153000/stie-perbanas-surabaya-peringkat-67-dari-ptn-dan-pts-se-indonesia>.
- Wijayanto. (2019, 30 Agustus). STIE Perbanas Surabaya Jadi Sekolah Tinggi Terbaik Tahun 2018-2019. Diambil dari: <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/08/30/153280/stie-perbanas-surabaya-jadi-sekolah-tinggi-terbaik-tahun-2018-2019>.